

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemenuhan ekonomi rumah tangga kerap kali menjadi standar tercapainya tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Kesejahteraan tercapai bila keluarga memiliki pendapatan tinggi dari pekerjaan yang layak, karena pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan (Yulhendri, Nora, 2017). Semakin tinggi anggaran yang dimiliki rumah tangga, semakin besar pula kemungkinan tercapainya kepuasan konsumsi, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ekonomi rumah tangga menjadi penting, karena rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil tetapi krusial mengingat semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Adanya kendala dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari membuat suatu keluarga mengalami hambatan dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan keluarga sebagai sektor unit terkecil dalam suatu masyarakat pada akhirnya akan memberikan dampak pada upaya pembangunan nasional (Bahri, Refti, 2023).

Masyarakat desa rentan mengalami masalah ekonomi karena bergantung pada pertanian dan kerja harian dengan penghasilan tidak menentu, sementara belum banyak upaya untuk mengembangkan jenis usaha lain sebagai sumber pendapatan (Kurniawan, Eko, Dwi, 2023). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan membuat peluang kerja lain menjadi sulit diraih. Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap layanan keuangan, seperti kredit usaha atau tabungan, serta kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang

efektif (Baruwadi et al., 2018). Akibatnya, banyak keluarga di desa terjebak dalam lingkaran kemiskinan, yang memengaruhi kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

Keluarga sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa anggota memiliki peran penting pada masing-masing individunya. Sebagai unit sosial yang universal, keluarga memegang peranan sentral dalam kehidupan individu, ditandai oleh interaksi langsung dan ikatan emosional yang kuat di antara para anggotanya (Ichsan, 2018). Keluarga merupakan satu kesatuan antar anggota yang berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, dan identitas individu.

Pada dasarnya keluarga memiliki peran dan fungsi yang sudah terstruktur sesuai dengan kondisi sosial di masyarakat tersebut. Setiap anggota keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak memiliki perannya masing-masing. Umumnya seorang ayah berperan untuk bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan seorang ibu berperan dalam lingkup domestik, seperti mengurus rumah tangga dan mengurus anak (Goode, 1991). Namun peran-peran ini pada realitasnya mengalami perubahan dan adaptasi, karena adanya kendala dalam menyesuaikan pola sosial, budaya, dan kondisi ekonomi rumah tangga pada setiap keluarga.

Bagi masyarakat pedesaan yang mengalami permasalahan ekonomi rumah tangga, peran ganda bagi perempuan bukanlah hal yang baru. Sebagai masyarakat yang multikultur, kelompok perempuan masing-masing menyimpan persoalannya sendiri, bukan hanya dipandang dari aspek kelas sosial dan ekonomi pendidikan, tetapi juga dari segi nilai-nilai budaya, dan adat istiadat (Sihite, 2007). Menurut

Aida (2017) bagi perempuan di desa, bekerja merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sejak usia muda, mereka terbiasa membantu orang tua dengan berbagai pekerjaan, seperti berdagang, bertani, menjaga warung, atau mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Perempuan di desa, terutama dari keluarga kurang mampu, tidak selalu bekerja di tempat-tempat mewah, melainkan lebih fokus pada upah yang diterima. Perekonomian masyarakat desa juga mengacu pada kapasitas individu, keluarga, atau masyarakat untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan menjaga stabilitas finansial mereka dalam jangka panjang (Budi, 2015). Sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh dengan gaji yang tidak besar, seperti buruh tani, buruh di perusahaan asing, buruh cuci, atau pembantu rumah tangga dengan upah yang minimum.

Peran perempuan dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga mengangkat derajat keluarga dan masyarakat (Aini, Pudjo, 2022). Dalam hal ini perempuan memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan masyarakat (Muscio, 2002). Perempuan yang bekerja dapat menambah penghasilan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas diri, pendidikan, kesehatan seluruh anggota keluarga.

Namun, para perempuan di pedesaan cenderung mencari alternatif pekerjaan yang bisa dilakukan dengan fleksibel dengan urusan rumah tangga, karena keterbatasan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan formal. Dengan itu mereka mengandalkan pada pekerjaan informal seperti Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah (UMKM). Pekerjaan ini bagi perempuan di desa dianggap fleksibel karena bisa dilakukan di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (Heryani, 2024). Keterlibatan perempuan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga dapat mendorong peningkatan keterampilan dan inovasi produk lokal (Hidayah, 2020). Karena perempuan dianggap memiliki tingkat ketelitian tersendiri dalam membuat produk *home made*.

Kabupaten Tangerang dikenal sebagai wilayah dengan potensi ekonomi tinggi, ditopang oleh kawasan industri yang berkembang pesat. Namun, berdasarkan data BPS tahun 2020–2022, terjadi peningkatan sebesar 7,58% tenaga kerja di sektor informal, menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengandalkan pekerjaan informal sebagai strategi bertahan, terutama pasca pandemi. Dalam konteks ini, UMKM menjadi sektor krusial, didukung dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kab.Tangerang tahun 2024 jumlah UMKM mencapai 60.011 unit yang Hal ini mencerminkan besarnya peran UMKM dalam menggerakkan ekonomi lokal dan menyediakan lapangan kerja.

Salah satu bentuk UMKM berbasis kerajinan tradisional yang khas di Kabupaten Tangerang adalah usaha topi bambu, khususnya di Desa Ancol Pasir. Selain bernilai ekonomi, kerajinan ini memiliki nilai historis dan budaya yang kuat sebagai identitas lokal. Aktivitas menganyam bambu di Tangerang sudah ada sejak sekitar tahun 1800, pada masa VOC Belanda dengan didukung oleh tren busana mode topi bambu oleh kalangan gadis bangsawan Eropa. Berlanjut hingga masa orde baru, topi bambu diresmikan sebagai atribut wajib pramuka (Herlina, 2018). Saat ini, pemasaran topi bambu masih dilakukan secara konvensional, melalui

Galeri Topi Bambu, Koperasi Produsen Komunitas Topi Bambu, Gerai Tangerang Gemilang di Gedung Usaha Daerah (GUD) Pusat Pemerintah Kabupaten Tangerang, atau pengrajin secara langsung.

UMKM anyaman topi bambu tersebar hampir setiap desa di Kabupaten Tangerang. Salah satunya di Desa Ancol Pasir, Kecamatan Jambe yang masih mempertahankan aktivitas menganyam. Berdasarkan data dari Komunitas Topi Bambu tahun 2020, jumlah penganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir sekitar 15% dari 2.961 jiwa, yaitu 445 penganyam. Masyarakat Desa Ancol Pasir yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mengandalkan pekerjaan menganyam topi bambu sebagai penghasilan tambahan (Permana & Agus, 2020). Hampir setiap ibu rumah tangga di desa tersebut memiliki keahlian menganyam topi bambu, karena didukung adanya pewarisan keterampilan secara turun-temurun serta pemberdayaan dari Komunitas Topi Bambu. Pewarisan budaya keterampilan ini akan memperkaya identitas sekaligus menjadi sumber peningkatan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakatnya (Rohaeni, Nia, 2024). Biasanya dalam satu bulan, satu penganyam bisa menghasilkan 60-70 produk anyaman dasar untuk kategori penganyam mahir. Namun, hasil produk juga akan menyesuaikan dengan permintaan pasar atau mitra.

Pekerjaan menganyam topi bambu di Desa Ancol Pasir merupakan bagian dari tradisi yang telah berlangsung turun-temurun dan masih dipertahankan hingga kini, terutama oleh perempuan rumah tangga. Aktivitas ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, keberlanjutan hidup, dan pelestarian budaya lokal. Meskipun pekerjaan ini memiliki nilai tradisional yang penting, ia juga

menjadi sumber pendapatan yang diandalkan oleh banyak keluarga di Desa Ancol Pasir. Namun, meskipun keberlanjutannya penting secara budaya dan ekonomi, pekerjaan ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, dan penguasaan teknologi.

Dalam hal ini, kebijakan pembangunan yang berperspektif gender, seperti yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), memiliki relevansi untuk mengidentifikasi dan merespons permasalahan yang dihadapi oleh perempuan penganyam. Pengarusutamaan gender bertujuan untuk memastikan bahwa semua sektor pembangunan dapat menjangkau masyarakat secara inklusif, termasuk sektor informal seperti penganyaman topi bambu. Untuk menggali lebih dalam tentang pekerjaan menganyam yang dilakukan oleh perempuan di Desa Ancol Pasir, dapat dipahami dalam kerangka kebijakan pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui akses pasar dan perlindungan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu sudah dilakukan beberapa penelitian yang serupa. Octaviany (2023) mengkaji peran perempuan dalam mendukung aktivitas ekonomi keluarga pada pekerja perempuan di *home industry* kerupuk kulit De Jangek, Simpang Kawat, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi dengan teori nature dan teori nurture dan perspektif Islam. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai alasan yang mendorong perempuan bekerja di industri tersebut. Perempuan memilih menjadi karyawan di *home industry* De Jangek karena tekanan kebutuhan ekonomi

keluarga, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun menambah pendapatan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Penelitian ini hanya fokus pada pekerja industri rumahan formal. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan pada sektor UMKM topi bambu, dan tidak hanya melihat tekanan ekonomi sebagai alasan perempuan bekerja, tetapi juga bagaimana pewarisan keterampilan menganyam berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan perubahan peran gender di masyarakat dengan menggunakan teori peran dari Mead.

Selanjutnya, Arifin (2022) membahas kontribusi perempuan buruh arang dalam mendukung perekonomian keluarga di Dusun Lojih Carahdami, Bondowoso. Penelitian ini menggunakan teori gender dengan perspektif Islam dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam perekonomian keluarga. Para perempuan bekerja melalui industri rumahan pembuatan arang untuk meningkatkan pendapatan keluarga serta membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain berkontribusi pada sektor ekonomi, perempuan juga memiliki peran penting dalam mengelola kegiatan rumah tangga, yang erat kaitannya dengan aspek sosial, yaitu hubungan dengan manusia dan lingkungan sekitar. Relevansi penelitian ini menggambarkan adanya permasalahan yang mengharuskan perempuan yang berperan dalam perekonomian keluarga. Namun, belum diteliti mengenai peran perempuan dalam ekonomi informal berbasis keterampilan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama dari aspek proses pembentukan peran dan perspektif pemberdayaan perempuan.

Oktaviani (2021) melakukan penelitian mengenai perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang tahun 1981-2013 dengan menggunakan konsep

industri dari George T. Renner. Hasil dari penelitian ini membahas industri topi bambu yang merupakan usaha yang sederhana dengan memanfaatkan bambu dan menggunakan peralatan yang sederhana. Keterampilan menganyam topi dilakukan secara turun temurun dan kini usaha tersebut dibutuhkan peran penggerak ekonomi kreatif agar tetap bertahan. Penelitian ini juga membahas tentang perkembangan topi bambu yang dijadikan sebagai ketentuan atribut pramuka. Sehingga pada masa tersebut peran pemerintah sangat penting dalam mempertahankan keberadaan topi bambu. Penelitian ini belum membahas perempuan yang bekerja di industri topi bambu Tangerang terutama dalam memenuhi ekonomi rumah tangga. Sehingga perlu dikembangkan juga untuk melihat dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga para penganyam di industri topi bambu ini.

Marhayani (2019) menyoroti kontribusi UMKM di kalangan perempuan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan studi kasus di Pelabuhan Tanjung Ringgit, Kota Palopo dengan menggunakan konsep peranan dari Soerjono Soekanto. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan UMKM memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh penghasilan, yang secara signifikan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat dari perubahan pada perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan menjadi mampu berkontribusi finansial, sehingga kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan anak-anak mereka, dapat terpenuhi. Penelitian ini memberi relevansi pada permasalahan dampak UMKM terhadap perempuan, namun permasalahan, objek dan lokus penelitiannya berbeda. Penelitian ini akan

dikembangkan dengan melihat proses pembentukan peran perempuan yang bekerja di UMKM, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Sebagai sektor UMKM informal anyaman topi bambu di Kabupaten Tangerang, berdampak signifikan dalam membantu perekonomian rumah tangga bagi para keluarga di Desa Ancol Pasir. UMKM menganyam topi bambu juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal dan identitas daerah serta pemberdayaan bagi para perempuan penganyam. Penelitian sebelumnya hanya fokus membahas kontribusi perempuan secara finansial dalam sektor ekonomi rumah tangga, terutama melalui *home industry*, namun belum ada kajian yang secara khusus menggunakan perspektif antropologi untuk meneliti peran perempuan penganyam topi bambu terhadap pemenuhan ekonomi rumah tangga di Desa Ancol Pasir, Kabupaten Tangerang. Pengambilan lokasi ini menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana perempuan mempertahankan keberdayaannya melalui pekerjaan informal berbasis warisan budaya. Penelitian ini penting untuk memahami pekerjaan menganyam sebagai bentuk pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai respon terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan pendekatan antropologi, penelitian ini bertujuan menggali makna, dinamika peran gender, dan keberlanjutan tradisi menganyam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat desa, yang belum terungkap dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan teori peran George Herbert Mead serta perspektif pengarusutamaan gender dan pembangunan untuk memahami bagaimana perempuan penganyam topi bambu memaknai dan menjalankan peran mereka

dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peluang dan tantangan dalam mempertahankan UMKM tradisional ini, serta strategi bertahan yang dapat diterapkan melalui pemberdayaan komunitas. Dengan menyoroti interaksi antara faktor sosial, budaya, dan kebijakan gender, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian ekonomi informal, tetapi juga dalam memahami proses pembentukan identitas peran perempuan dalam struktur sosial yang lebih luas. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi akademisi, komunitas, dan pemerintah dalam memberdayakan kelompok usaha kerajinan lokal serta mendukung pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Para perempuan di pedesaan, khususnya di Desa Ancol Pasir, Kabupaten Tangerang memiliki peran yang krusial dalam peningkatan perekonomian rumah tangga. Karena adanya realitas sosial dari unit keluarga yang mengalami kendala pada fungsi peran masing-masing. Seperti kepala keluarga yang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, adanya kebutuhan hidup yang lebih besar daripada gaji yang mereka dapatkan, ada anak yang harus mendapatkan kehidupan yang layak, dan kesulitan dalam mencari pekerjaan, serta adanya faktor pendidikan yang membuat mereka sulit mencari pekerjaan di industri formal. Sehingga peran publik seorang ibu di sini dibutuhkan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya.

Peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga melalui usaha kerajinan topi bambu di Desa Ancol Pasir menggambarkan upaya keberlanjutan terhadap tekanan ekonomi rumah tangga. Aktivitas menganyam topi bambu ini dipilih oleh

perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai bentuk strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan keterampilan yang diwariskan serta memaksimalkan relasi sosial yang terbentuk di lingkungan penganyam. Melalui pekerjaan ini, mereka dapat tetap menjalankan peran domestik sembari memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Pilihan untuk bekerja di sektor informal bukan sebagai bentuk kebebasan penuh, melainkan bentuk kompromi terhadap minimnya alternatif kerja yang layak bagi perempuan desa. Namun, situasi ini menandakan bahwa beban produktif dan domestik masih sepenuhnya dilimpahkan kepada perempuan tanpa adanya dukungan struktural yang memadai. Demikian, pekerjaan ini tidak hanya sebagai strategi ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan dan subordinat. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembentukan peran melalui interaksi sosial pada perempuan penganyam topi bambu sebagai agen ekonomi dalam rumah tangga?
- 2) Bagaimana kontribusi perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga penganyam topi bambu?
- 3) Bagaimana aspek gender dan pemberdayaan perempuan dalam aktivitas pekerjaan menganyam topi bambu?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan proses interaksi sosial pada perempuan penganyam topi bambu dalam membentuk peran sebagai agen ekonomi dalam rumah tangga.
- 2) Untuk menjelaskan kontribusi perempuan dalam memenuhi ekonomi rumah tangga penganyam topi bambu.
- 3) Untuk menjelaskan analisis aspek gender dan pemberdayaan perempuan dalam aktivitas pekerjaan menganyam topi bambu.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dinamika sosial budaya lokal, mengungkap perubahan peran domestik dan peran publik pada perempuan, dan berkontribusi pada studi antropologi, serta pola kerja kolektif di masyarakat pedesaan, terutama di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan di industri rumahan, menjadi dasar pengembangan kebijakan ekonomi inklusif, serta mendorong pengembangan UMKM lokal dan memperbaiki struktur sosial dengan memperkuat jaringan sosial antar komunitas.